



BENTUK BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN KESEPUHAN DI *GRUMBUL* KALITANJUNG PADA TATARAN MORFOLOGI

Swadayani Nurlekha ✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*kesepuhan dialects;
morphology.*

Abstrak

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat pada suatu tempat atau waktu tertentu. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek, salah satunya dialek Banyumasan. Bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan yang digunakan para sesepuh di *grumbul* tersebut memiliki keunikan pada sisi morfologi. Hal tersebut menjadikan bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan di *Grumbul* Kalitanjung pada tataran morfologi menarik untuk diteliti. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologi, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah para sesepuh anggota kelompok kesepuhan di *Grumbul* Kalitanjung. Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan yang diperoleh dari percakapan antara sesama sesepuh maupun antara sesepuh dengan masyarakat umum yang diduga memiliki kekhasan bentuk pada tataran morfologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan teknik untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan model interaktif, dan untuk pemaparan hasil analisis data dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan pada tataran morfologi yang khusus digunakan oleh para sesepuh meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan, begitu pula bentuk-bentuk bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas pada umumnya dan para sesepuh meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah (1) bagi masyarakat Banyumas untuk mempelajari bentuk-bentuk dialek Banyumasan yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti dialek Banyumasan yang digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung. Hal ini sangat bermanfaat, karena komunikasi yang baik dan lancar dapat terjalin tanpa kesalahpahaman akibat kesalahan penafsiran maksud ucapan mitra tutur yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu, (2) bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan pada tataran morfologi yang digunakan kesepuhan di *Grumbul* Kalitanjung merupakan penelitian awal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan proses morfologi dalam pembentukan kata bahasa Jawa dialek Banyumasan, agar dapat memperluas pengetahuan khususnya dalam bidang kebahasaan.

Abstract

Dialect is a variation of the language used by a group of people at a particular time or place. Java language has a wide variety of dialects, one dialect Banyumasan. The shape of the Java language dialect used Banyumasan elders in the grumbul unique in the morphology. This makes the Java language dialect form Banyumasan in Grumbul Kalitanjung at the level of morphological interesting to study. The data source of this study is the

elder members of the group in Grumbul Kalitanjung kesepuhan. This research data in the form of fragments of speech derived from conversations among elders and the elders of the general public who allegedly has a specific shape at the level of morphology. Data collected by the techniques involved refer proficient, proficient technique involved freely see, recording technique, and the technique of note, while the technique to analyze the data of this study using the interactive model, and for the exposure of the data analysis is done in the form of a description with descriptive text. The results showed that the forms of Javanese dialect Banyumasan at the level of specific morphology used by elders include basic shapes and forms derivatives, as well as the forms used by the Java language Banyumas society in general and the elders includes basic shape and form of derivative . Based on this research, the advice can be given is (1) for the community to learn Banyumas dialect forms Banyumasan used by particular groups of people, such as Banyumas dialect used in Grumbul Kalitanjung elders. This is very useful, because communication can be established smoothly without misunderstanding due to misinterpretation of the intent greeting hearer who belong to a particular community, (2) the form of the Java language at the level of morphology Banyumasan dialect used in Grumbul Kalitanjung kesepuhan an initial study, so we need further research related to the morphological process of word formation Banyumasan Javanese dialect, in order to expand knowledge, especially in the field of linguistics.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BAPPEDA (2009:1), Desa Tambaknegara secara administratif terletak di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Secara demografis, Desa Tambaknegara terdiri dari delapan *grumbul*, salah satunya *Grumbul* Kalitanjung. *Grumbul* Kalitanjung terletak di sebelah barat Bendung Gerak Serayu. *Grumbul* ini memiliki perbedaan dengan *grumbul* lainnya, dengan terdapatnya kelompok kesepuhan yang memiliki adat istiadat kejawen. Dalam keseharian berkomunikasi dengan mitra tuturnya, selain menggunakan dialek Banyumasan umum, para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan yang berbeda dengan bentuk bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan oleh masyarakat Banyumas pada umumnya, khususnya perbedaan morfologis. Untuk menyebut sesuatu para sesepuh menggunakan bahasa-bahasa yang diperhalus dengan menggunakan kata ganti, menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan ragam *ngoko-alus*, *krama-lugu*, dan *krama-alus*. Dalam berkomunikasi sehari-hari para sesepuh tidak menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan ragam *ngoko* (*ngoko biasa*). Para sesepuh tidak memandang usia, status sosial, maupun profesi dari mitra tutur.

Perbedaan bentuk bahasa yang digunakan para sesepuh dengan masyarakat Banyumas pada umumnya, baik itu berupa bentuk dasar khusus yang digunakan oleh kesepuhan serta bentuk dasar umum yang digunakan masyarakat Banyumas, bentuk turunan khusus yang digunakan oleh kesepuhan serta bentuk turunan umum yang digunakan masyarakat Banyumas, bentuk berimbuhan khusus yang digunakan oleh kesepuhan serta bentuk berimbuhan umum yang digunakan masyarakat Banyumas, bentuk perulangan, bentuk majemuk, maupun bentuk pemendekan, dan untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan yang digunakan oleh para sesepuh, khususnya dalam tataran morfologi, maka topik ini layak untuk diteliti. Fokus masalah penelitian ini yaitu, apa saja bentuk bahasa Jawa dialek

Banyumasan yang digunakan oleh kelompok Kesepuhan yang memiliki adat istiadat kejawen di *Grumbul* Kalitanjung pada tataran morfologi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan yang digunakan oleh kelompok kesepuhan yang memiliki adat istiadat kejawen di *Grumbul* Kalitanjung pada tataran morfologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektologi. Penelitian ini memfokuskan pada variasi dialektal, yaitu bentuk morfologis bahasa Jawa dialek Banyumasan yang digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2006:12) dalam penelitian kualitatif peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono 2011:9). Penelitian dengan metode deskriptif dilakukan berdasarkan fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berupa paparan seperti apa adanya (Sudaryanto 1992:62). Pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 2001:3). Ini berarti penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan berdasarkan fakta semata-mata.

Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118; 129), data adalah hasil pencatatan penelitian berupa fakta maupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi; sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan data

yang diperoleh dari sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2011:225). Sumber primer yang dimaksud adalah para sesepuh anggota kelompok kesepuhan di *Grumbul* Kalitanjung. Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan yang diperoleh dari percakapan antara sesama sesepuh maupun antara sesepuh dengan masyarakat umum yang diduga memiliki kekhasan bentuk pada tataran morfologi.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1992:33), cara mengamati saja penggunaan bahasa yang sedang berlangsung baik secara lisan, dialog di tempat-tempat tertentu, maupun secara tertulis disebut metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam suatu proses dialog, menyimak pemakaian bahasa lisan dan mengambil data yang diperlukan; dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya sebagai pemerhati yang mendengarkan apa yang dikatakan, bukan apa yang dibicarakan (Sudaryanto 1993:133-134). Dalam pelaksanaan teknik simak libat cakap, peneliti bercakap-cakap dengan para narasumber yang direkam menggunakan *hand phone* tanpa sepengetahuan narasumber, sedangkan dalam pelaksanaan teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak dan merekam secara langsung tuturan yang disampaikan narasumber menggunakan alat perekam berupa *hand phone*, tanpa sepengetahuan narasumber. Teknik catat dilakukan setelah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Pencatatan menggunakan pensil dan bolpoin pada kartu data sambil menyimak data yang diperoleh melalui rekaman. Teknik ini digunakan untuk mempermudah pengolahan data.

Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011:246-249), mengemukakan bahwa analisis

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam pelaksanaan analisis data, peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

mencatat data- data yang berupa tuturan atau dialog percakapan yang dilakukan oleh sesepuh dengan mitra tuturnya pada kartu- kartu data yang telah disediakan.

memberi tanda dengan menebalkan kata- kata yang mengalami proses morfologi dan berbeda dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan pada umumnya pada masing- masing kartu data, dan

menguraikan proses morfologi yang dialami pada masing- masing kata pada kolom analisis dalam kartu data. Hal ini dilakukan hingga data dirasa cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Kesepuhan pada Tataran Morfologi di *Grumbul* Kalitanjung Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Bentuk-bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan pada tataran morfologi yang digunakan oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung meliputi bentuk dasar dan turunan khusus yang digunakan oleh kesepuhan serta bentuk dasar umum dan turunan umum yang digunakan masyarakat Banyumas dan kesepuhan. Berikut ini merupakan bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan dilihat dari sisi morfologis yang digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung.

Bentuk Dasar

Bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan berupa bentuk dasar yang digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung meliputi bentuk dasar khusus dan bentuk dasar umum.

1. Bentuk Dasar Khusus

Contoh bentuk- bentuk dasar bahasa Jawa dialek Banyumasan yang khusus digunakan para

sesepuh adalah *kembang* ‘bintang’, yang dalam dialek Banyumasan umum sama artinya dengan *‘lintang*’. Bentuk dasar *kisang* ‘pisang’ dalam dialek Banyumasan umum ragam *ngoko* disebut *gedhang* dan dalam dialek Banyumasan umum ragam *krama* disebut *pisang*, dan *brama* ‘api’ dalam dialek Banyumasan umum disebut *geni*. Bentuk- bentuk dasar tersebut terdiri dari satu kata dan tidak diikuti afiksasi.

2. Bentuk Dasar Umum

Contoh- contoh bentuk dasar umum bahasa Jawa dialek Banyumasan ragam *krama* yang digunakan para sesepuh adalah *menda* ‘kambing’, *ron* ‘daun’, *tembumi* ‘tali pusar’, dan *toya* ‘air’ yang dalam dialek Banyumasan umum ragam *ngoko* berarti *godhong*, *ari-ari* dan *banyu*. Contoh- contoh bentuk dasar tersebut

terdiri dari satu kata dan tidak diikuti afiksasi.

Bentuk Turunan

Bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan berupa bentuk turunan yang digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung meliputi bentuk turunan khusus dan bentuk turunan umum.

1. Bentuk Turunan Khusus

Bentuk turunan khusus merupakan bentuk kata turunan yang khusus digunakan oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung.

2. Bentuk Berimbuhan

Bentuk berimbuhan yang digunakan oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung berupa bentuk berprefiks *de-*; bentuk berprefiks *pi-*; bentuk dengan kombinasi afiks *de-* dan *-aken*; bentuk dengan kombinasi afiks *ke-* dan *-ing*; bentuk dengan kombinasi afiks *de-* dan *-ana*; bentuk dengan kombinasi afiks *di-* dan *-a*, serta bentuk dengan kombinasi afiks *N-* dan *-i*.

3. Bentuk Turunan dengan Prefiks *de-*

Bentuk turunan dengan prefiks *de-* adalah *deruwat* ‘dibersihkan’, dengan kata dasar *ruwat* diikuti prefiks *de-* [də-], yang dalam dialek Banyumasan umumnya disebut *di-* [di], dan dalam bahasa Indonesia disebut *di-* [di-],

sedangkan kata dasar *ruwat* dalam dialek Banyumasan umumnya tetap disebut *ruwat*.

4. Bentuk Turunan dengan Prefiks *pi-*

Bentuk turunan dengan prefiks *pi-* adalah *pilenggah* ‘pada duduk’, yang terbentuk dari kata dasar *lenggah* ‘duduk’ diikuti prefiks *pi-*. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan umumnya digunakan “*sami lenggah*”.

5. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *de-* dan *-aken*

Bentuk turunan dengan kombinasi afiks *de-* dan *-aken* adalah *detuwuhaken* ‘ditumbuhkan’, yang terbentuk dari kata dasar *tuwuh* diikuti prefiks *de-* dan sufiks *-aken*. *Tuwuh* ‘tumbuh’ dalam dialek Banyumasan ragam *ngoko* disebut *thukul*, dalam ragam *krama* disebut *tuwuh*. Prefiks *de-* [də-] dalam bahasa Banyumasan umumnya disebut *di-* [di], yang dalam bahasa Indonesia disebut *di-* [di-], sedangkan sufiks *-aken* dalam dialek Banyumasan umum ragam *krama* tetap *-aken*, dan pada ragam *ngoko* sufiks *-aken* menjadi *-na*.

6. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *ke-* dan *-ing*

Bentuk turunan dengan kombinasi afiks *ke-* dan *-ing* adalah *kesuburing* ‘kesuburan’, yang terbentuk dari kata dasar *subur* diikuti prefiks *ke-* dan sufiks *-ing*. Dalam dialek Banyumasan pada umumnya kombinasi afiks *ke-* dan *-ing* pada kata *kesuburing* akan disebut *kesuburan* dengan kombinasi afiks *ke-* dan *-an*.

7. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *de-* dan *-ana*

Bentuk turunan dengan kombinasi afiks *de-* dan *-ana* adalah *deparingana*, yang terbentuk dari kata dasar *paring* diikuti prefiks *de-* dan sufiks *-ana*. *Paring* dalam dialek Banyumasan umum ragam *krama* tetap disebut *paring* ‘beri’. Prefiks *de-* dalam dialek Banyumasan pada umumnya disebut *di-*, sedangkan sufiks *-ana* tetap sama, sehingga menjadi *diparingana* ‘diberi’.

8. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *di-* dan *-a*

Bentuk turunan dengan kombinasi afiks *di-* dan *-a* adalah *diparinga*, yang terbentuk dari kata dasar *paring* 'beri' diikuti prefiks *di-* dan sufiks *-a*. Dalam dialek Banyumasan pada umumnya kombinasi afiks *di-* dan *-a* diganti dengan kombinasi afiks *di-* dan *-ana* atau *di-* dan *-i* sehingga menjadi *diparingana* 'diberi' atau *diparingi* 'diberi'.

9. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *N-* dan *-i*

Bentuk kata turunan dengan kombinasi afiks *N-* dan *-i* adalah *nglancari*, yang terbentuk dari kata dasar *lancar* diikuti prefiks *N(ng-)* dan sufiks *-i*. Dalam dialek Banyumasan umumnya, kombinasi afiks *N(ng-)* dan *-i* diganti dengan kombinasi afiks *N(ng-)* dan *-na* sehingga menjadi *nglancarna* 'melancarkan'.

Bentuk Ulang

Bentuk pengulangan khusus merupakan bentuk pengulangan yang khusus digunakan oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitangjung.

1. Pengulangan Dasar

Pengulangan dasar merupakan pengulangan bentuk dasar.

2. Pengulangan Utuh

Pengulangan utuh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Bentuk pengulangan utuh yang digunakan oleh para sesepuh adalah *cewek-cewek*, yang merupakan kata ulang dari *cewek* yang dalam bahasa Banyumasan umumnya disebut *cangkir* 'cangkir'. *Cewek-cewek* merupakan bentuk jamak.

3. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk dasar pada salah satu suku katanya saja. Bentuk pengulangan sebagian yang digunakan oleh para sesepuh adalah *run-temurun*, yang berasal dari *temurun*. *Run-temurun* dalam dialek Banyumasan umumnya disebut

turun-temurun 'turun-temurun, dari generasi ke generasi'.

10. Pengulangan dengan Perubahan Bunyi

Pengulangan dengan perubahan bunyi adalah pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan perubahan bunyi konsonan ataupun bunyi vokal. Bentuk pengulangan yang khusus digunakan oleh kesepuhan adalah *amang-omong*, dalam dialek Banyumasan umumnya disebut *dopokan* 'berbincang-bincang'. Bentuk *amang-omong* terbentuk dari kata *omong* yang mengalami pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal *o* menjadi vokal *a*.

4. Pengulangan Dasar Berafiks

Pengulangan dasar berafiks adalah proses duplikasi atau pengulangan dan penambahan afiks yang dilakukan pada satu bentuk dasar.

5. Dasar Bersufiks

Pengulangan bentuk dasar bersufiks adalah proses pengulangan dan penambahan afiks di sebelah kanan bentuk dasar. Bentuk dasar bersufiks pada dialek Banyumasan khusus kesepuhan adalah *lintang-lintange* yang berasal dari bentuk dasar *lintang* yang mengalami pengulangan dan mendapatkan sufiks *-e*. *Lintang-lintange* dalam bahasa Banyumasan umumnya disebut *liya-liyane* 'lainnya'.

Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk khusus merupakan bentuk kata majemuk yang khusus digunakan para sesepuh di *Grumbul* Kalitangjung.

1. Bentuk Majemuk Sempurna

Bentuk majemuk sempurna adalah bentuk majemuk yang unsur-unsurnya berupa kata.

2. Bentuk Majemuk Sempurna Berupa Kata Dasar

Bentuk majemuk sempurna berupa kata dasar yang khusus digunakan oleh para sesepuh yaitu *wedhus alas*, terbentuk dari kata dasar *wedhus* 'kambing' dan *alas* 'hutan'. Setelah kedua kata tersebut digabungkan, membentuk kata

mejemuk *wedhus alas* ‘rusa’ yang memiliki arti “*kidang*” dalam bahasa Banyumasan.

3. Bentuk Majemuk Sebagian

Bentuk majemuk sebagian adalah bentuk majemuk yang salah satu atau semua unsurnya hanya merupakan sebagian dari kata. Contoh bentuk yang digunakan para sesepuh yaitu *bumi*, *bumi* berasal dari kata *ibu* dan *mami*, *kiniyai* (*Kyai Nyai*), *turki* (*nutur pituture Kaki*), dan *turni* (*nutur pituture Nini*).

Bentuk Turunan Umum

Bentuk turunan umum merupakan bentuk kata turunan yang digunakan baik oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung maupun masyarakat Banyumas umumnya.

Bentuk Berimbuhan

Bentuk kata turunan yang digunakan secara umum baik oleh para sesepuh maupun masyarakat Banyumas umumnya, berupa bentuk berprefiks *di-*; bentuk bersufiks *-e*; bentuk bersufiks *-an*; bentuk bersufiks *-ng*; bentuk berkonfiks *ka-/an*; bentuk berkonfiks *ke-/an*; bentuk berkonfiks *se-/e*; bentuk berkonfiks *pra-/an*; bentuk kombinasi afiks *di-* dan *-aken*, serta bentuk kombinasi afiks *N(ng-)* dan *-aken*.

1. Bentuk Turunan dengan Prefiks *di-*

Bentuk kata turunan dengan prefiks *di-* adalah *digejug* ‘diinjak menggunakan tumit’. Bentuk turunan *digejug* terdiri dari kata dasar *gejug* dan diikuti afiksasi berupa prefiks *di-*.

2. Bentuk Turunan dengan Sufiks *-e*

Bentuk kata turunan dengan sufiks *-e* adalah *arane* ‘namanya’. Bentuk turunan *arane* terdiri dari kata dasar *aran* dan diikuti afiksasi berupa sufiks *-e*.

3. Bentuk Turunan dengan Sufiks *-an*

Bentuk kata turunan dengan sufiks *-an* adalah *kanggenan* ‘ketempatan, sering dipakai’, yang berasal dari kata dasar *kangge* dan diikuti afiksasi berupa sufiks *-an*.

4. Bentuk Turunan dengan Sufiks *-ng*

Bentuk kata turunan dengan sufiks *-ng* adalah *limang* ‘lima’. Bentuk turunan *limang* terdiri dari kata dasar *lima* dan diikuti afiksasi berupa sufiks *-ng*.

5. Bentuk Turunan dengan Konfiks *ka-/an*

Bentuk kata turunan dengan konfiks *ka-/an* adalah *kawilujengan*. Bentuk turunan *kawilujengan* ‘keselamatan’ terdiri dari kata dasar *wilujeng* dan diikuti afiksasi berupa konfiks *ka-/an*.

6. Bentuk Turunan dengan Konfiks *ke-/an*

Bentuk kata turunan dengan konfiks *ke-/an* adalah *kelurahan* ‘kelurahan, kantor Lurah’. Bentuk turunan *kelurahan* terdiri dari kata dasar *lurah* dan diikuti afiksasi berupa konfiks *ke-/an*.

7. Bentuk Turunan dengan Konfiks *se-/e*

Bentuk kata turunan dengan konfiks *se-/e* adalah *searipe* ‘sengantuknya’. Bentuk turunan *searipe* terdiri dari kata dasar *arip* dan diikuti afiksasi berupa konfiks *se-/e*.

8. Bentuk Turunan dengan Konfiks *pra-/an*

Bentuk kata turunan dengan konfiks *pra-/an* adalah *prapatan* ‘perempatan’. Bentuk turunan *prapatan* terdiri dari kata *papat* dan diikuti afiksasi berupa konfiks *pra-/an*.

9. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *di-* dan *-aken*

Bentuk kata turunan dengan kombinasi prefiks *di-* dan sufiks *-aken* adalah *dijalanaken* ‘dijalankan’. Bentuk turunan *dijalanaken* terdiri dari kata dasar *jalan* dan diikuti afiksasi berupa prefiks *di-* dan sufiks *-aken*.

10. Bentuk Turunan dengan Kombinasi Afiks *N(ng-)* dan *-aken*

Bentuk kata turunan dengan kombinasi prefiks *N(ng-)* dan sufiks *-aken* adalah *nglampahaken* ‘menjalankan’. Bentuk turunan *nglampahaken* terdiri dari kata dasar *lampah* dan diikuti afiksasi berupa prefiks *N(ng-)* dan sufiks *-aken*.

Bentuk Ulang

Bentuk pengulangan umum merupakan bentuk pengulangan yang digunakan secara umum baik oleh para sesepuh maupun masyarakat Banyumas umumnya.

1. Pengulangan Dasar

Pengulangan akar merupakan pengulangan bentuk dasar yang memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

2. Pengulangan Utuh

Contoh bentuk pengulangan utuh dialek Banyumasan umum yang digunakan juga oleh kesepuhan yaitu *ageng-ageng* 'besar- besar' berasal dari bentuk dasar *ageng*.

3. Pengulangan Sebagian

Bentuk pengulangan sebagian dialek Banyumasan umum yang digunakan juga oleh kesepuhan yaitu *Gegayutan* 'berhubungan, berkaitan' yang berasal dari bentuk dasar *gayut* yang mengalami pengulangan dan perubahan vokal *a* menjadi *e* pada suku kata pertama serta penambahan sufiks *-an*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan pada tataran morfologi yang khusus digunakan oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan, begitu pula bentuk-bentuk bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas pada umumnya dan para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan yang digunakan khusus oleh para sesepuh di *Grumbul* Kalitanjung berupa bentuk berimbunan, bentuk ulang, dan bentuk majemuk. Bentuk turunan yang digunakan secara umum oleh masyarakat Banyumas berupa bentuk berimbunan dan bentuk ulang.

Saran

Bagi masyarakat Banyumas untuk mempelajari bentuk-bentuk dialek Banyumasan yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, karena komunikasi yang baik dan lancar dapat terjalin tanpa kesalahpahaman akibat kesalahan penafsiran maksud ucapan mitra tutur.

Bentuk bahasa Jawa dialek Banyumasan pada tataran morfologi yang digunakan kesepuhan di *Grumbul* Kalitanjung merupakan penelitian awal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan proses morfologi dalam pembentukan kata bahasa Jawa dialek Banyumasan, agar dapat memperluas pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappeda Kabupaten Banyumas dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2009. *Kecamatan Rawalo dalam Angka 2009*. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Keraf, Gorys .1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.